

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR US



Disusun dan diajukan oleh :

**A.AFRIANI PERMATA PUTRI**

**A011201057**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**



# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR US

disusun dan diajukan oleh

**A. AFRIANI PERMATA PUTRI**

**A011201057**

telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan

Makassar, Maret 2024

Pembimbing I



Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA., CRP

NIP. 19590306 198503 1 002

Pembimbing II



Fitriwati Djam'an, SE., M.Si

NIP. 19800821 2000501 2 002

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM®  
NIP. 19740715 200212 1 003



# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR US

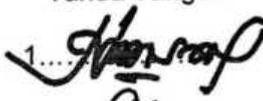
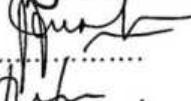
disusun dan diajukan oleh :

A.AFRIANI PERMATA PUTRI

A011201057

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal 21 Mei 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA.,CRP	Ketua	1..... 
2.	Fitriwati Djam'an, SE., M.Si	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. Indraswati T.A Reviane, SE., MA., CWM	Anggota	3..... 
4.	Dr. Retno Fitriwati, SE., M.Si., CWM®	Anggota	4..... 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Universitas Hasanuddin





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245  
Telp. (0411) 583851, 585605 Pswt 2210, 2212, 2607, 2808 Fax. (0411) 587218  
Webmail: <http://feb.unhas.ac.id> Email: [feb@unhas.ac.id](mailto:feb@unhas.ac.id)

## SURAT PERNYATAAN

Nama Mahasiswa : **A.AFRIANI PERMATA PUTRI**  
Nomor Pokok : A011201057  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Berjanji untuk memperbaiki dan menyerahkan Skripsi yang telah di revisi sesuai saran-saran penguji dan pembimbing selambat-lambatnya 60 (Enam Puluh) hari setelah tanggal hari ini. Jika melewati tanggal tersebut, maka saya bersedia untuk dilakukan ujian ulang.
2. Menyetujui jika sebagian atau seluruh isi dari Hasil Penelitian saya dipublikasikan oleh Dosen Pembimbing dan atau Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS dengan atau tanpa menuliskan nama saya.

Makassar, 21 Mei 2024  
Mahasiswa



**A.AFRIANI PERMATA PUTRI**  
No. Pokok: A011201057



## PRAKATA

*Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.*

*Alhamdulillah Robbil'amin*, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar US**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta A. Anwar & Jus Khaerati, yang tanpa henti memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, bantuan materi, moril dan segala sesuatunya yang terbaik untuk penulis, serta atas doa yang tiada hentinya dan pengorbanan yang begitu besar sehingga penulis dapat menjadi seperti sekarang ini. Untuk saudara-saudara penulis, A. Muh. Fajrul Tul Ikram & Almh. A. Aruna Kireinata Zahra yang turut memberikan bantuan dan motivasi bagi penulis. Serta terima kasih pula buat keluarga besar H. Abunawas Family & H. Saparang Family atas bantuan dalam bentuk materi dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

Universitas Hasanuddin, Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. beserta



3. Kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Abd Rahman Kadir, SE., M.Si CIPM beserta jajarannya
4. Ketua Departemen Jurusan Ilmu Ekonomi, Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM® dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi, Ibu Dr. Fitriwati, SE., M.Si
5. Kepada Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA.,CRP dan Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah meluangkan waktunya dalam memberi arahan, nasehat dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini, semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan sehat selalu.
6. Kepada Dr. Indraswati T.A Reviane, SE., MA., CWM dan Dr. Retno Fitriwati, SE., M.Si., CWM® selaku dosen penguji penulis atas kritik dan saran yang membangun kepada penulis dalam penelitian ini.
7. Kepada Dr. Munawwarah S. Mubarak, SE., M.Si. selaku penasehat akademik. Terima kasih untuk segala pengertian, nasehat, arahan, serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan sehat selalu.
8. Seluruh dosen dan staf pengajar fakultas ekonomi dan bisnis yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan dan nasihat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
9. Seluruh pegawai dan staf departemen ilmu ekonomi dan pegawai akademik dan kemahasiswaan yang telah membantu dalam proses pengurusan dan pembuatan berkas penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin.
10. Kepada sahabat penulis di Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2020, Khusnul Khatimah Arajab, Ahriana Nurhinayah, Nur Magfira Rahmat, Nursyamsi, Nirwana Rahmat, Risnawati, dan A. Ulayya Khairunnisa Terima kasih karena telah kebersamai

kala susah dan senang selama masa perkuliahan dan mewarnai setiap kehidupan perkuliahan.



11. Kepada teman-teman seangkatan 2020 terkhusus untuk Ashernov Abraham Wijaya, Rosmila, Putri Sabrina, Nur Aprilia Nur, Neri Apriliya, Egy Pratama, Olifia Kombong, Ira Nasira, Rezky Wijaya, A. Darul Ghierah, Muh. Fahrul, dan teman-teman Rivendell lain terima kasih atas segala keseruan dan bantuannya yang telah diberikan kepada penulis selama berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
12. Kepada teman-teman komunitas STAY Makassar terkhusus kepada sahabat penulis Adzkie Mutmainnah, A. Nuuril, A. Putri, Kak Asdar, Kak Kiko, Kak Ifa, Kak Shilah, Alfi, Nhisa, Naflah, Kak Adita dan teman-teman lainnya yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan bantuan berupa motivasi dan keseruan terhadap penulis sejak masa berjuang menghadapi UTBK.
13. Kepada sahabat semasa sekolah penulis, Mudhiah Awaliyah, Tenriana, Asriani Mentari, Azizah Nirmala, dan Delmi Yulianto, terima telah memberikan motivasi, bantuan dan semangat kepada penulis.
14. Kepada ke-delapan member Stray Kids, Bang Chan, Lee Know, Changbin, Hyunjin, Han, Felix, Seungmin, dan I.N yang telah menjadi sumber motivasi penulis dalam perjalanan perkuliahan penulis khususnya dalam proses penyusunan skripsi melalui karya-karya musik yang menginspirasi dan konten yang menghibur.
15. Kepada teman-teman KKN Posko 5 Sapolohe, terima kasih telah bekerja sama dan mewarnai hari-hari selama masa KKN dengan penuh cerita,
16. Kepada teman-teman virtual via aplikasi Twitter yang selalu memberikan semangat dan dukungan dalam setiap tantangan yang penulis hadapi. Terima kasih atas motivasi dan kalimat-kalimat penyemangat serta doa yang telah menjadi penguat dalam perjalanan semasa kuliah penulis terkhusus dalam proses penyusunan skripsi.

a-kata lebih selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT. Membalas an atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis ga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi orang banyak. Aamiin.



## ABSTRAK

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLLAR US

A.Afriani Permata Putri

Abd. Hamid Paddu

Fitriwati Djam'an

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor ekonomi seperti Remitansi, Harga Minyak Dunia serta Variabel Makroekonomi terhadap Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu Investasi Asing Langsung, Investasi Portofolio, Remitansi, Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Ekspor serta variabel dependen yaitu Kurs Rupiah terhadap Dollar AS. Dalam penelitian ini menggunakan regresi data *time series* dengan model terpilih Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi Asing Langsung, Investasi Portofolio, dan Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar Ruoiah terhadap Dollar AS, Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS, serta Remitansi dan Ekspor berpengaruh positif terhadap Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS

**Kata Kunci:** Nilai Tukar, Investasi Asing Langsung, Investasi Portofolio, Remitansi, Harga Minyak Dunia, Inflasi, Ekspor, OLS



## ABSTRACT

### ANALYSIS OF FACTORS INFLUENCING THE EXCHANGE RATE OF THE RUPIAH AGAINST THE US DOLLAR

A.Afriani Permata Putri

Abd. Hamid Paddu

Fitriwati Djam'an

This study aims to determine the impact of economic factors such as remittances, world oil prices, and macroeconomic variables on the exchange rate of the Rupiah. The variables used in this study consist of independent variables, namely Foreign Direct Investment, Portfolio Investment, Remittances, World Oil Prices, Inflation, and Exports, as well as the dependent variable, which is the Rupiah exchange rate against the US Dollar. This research utilizes time series regression with the selected Ordinary Least Squares (OLS) model. The results indicate that Foreign Direct Investment, Portfolio Investment, and Inflation do not have an effect on the Rupiah Exchange Rate against the US Dollar, World Oil Prices negatively influence the Rupiah Exchange Rate against the US Dollar, while Remittances and Exports positively influence the Rupiah Exchange Rate against the US Dollar.

**Keywords:** *Exchange Rate, Foreign Direct Investment, Portfolio Investment, Remittances, World Oil Prices, Inflation, Exports, OLS*



# DAFTAR ISI

## HALAMAN SAMPUL

PRAKATA .....	I
ABSTRAK .....	V
ABSTRACT .....	VI
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR TABEL .....	IX
DAFTAR GRAFIK .....	X
DAFTAR GAMBAR .....	XI

## BAB I

PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian .....	12
1.4. Manfaat Penelitian .....	13

## BAB II

TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1. Tinjauan Teoritis .....	15
2.1.1. Nilai Tukar.....	1.
2.1.3. Penanaman Modal Asing. ....	21
2.1.4. Investasi Portofolio.....	25
2.1.5. Remitansi.....	27
2.1.7. Harga Minyak Dunia.....	30
2.1.8. Inflasi .....	31
2.1.9. Ekspor.....	33
2.2. Tinjauan Hubungan Antar Variabel .....	34
2.2.1 Hubungan Penanaman Modal Asing terhadap Nilai Tukar. ....	34
2.2.2 Hubungan Investasi Portofolio terhadap Nilai Tukar.....	35
2.2.3 Hubungan Remitansi terhadap Nilai Tukar. ....	36
2.2.4 Hubungan Harga Minyak Dunia terhadap Nilai Tukar.....	36
2.2.5 Hubungan inflasitehadap Nilai Tukar.....	37
2.2.6 Hubungan Ekspor terhadap Nilai Tukar.....	38



2.3.	Tinjauan Empiris .....	38
2.4.	Kerangka Pemikiran .....	40
2.5.	Hipotesis Penelitian.....	41
<b>BAB III</b>		
<b>METODE PENELITIAN .....</b>		<b>42</b>
3.1.	Ruang Lingkup Penelitian .....	43
3.2.	Jenis dan Sumber Data.....	42
3.3.	Metode Pengumpulan Data .....	42
3.4.	Metode Analisis Data .....	43
3.5.	Definisi Operasional.....	44
<b>BAB IV</b>		
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>39</b>
4.1.	Gambaran Umum.....	39
4.1.1.	Gambaran Umum Nilai Tukar .....	39
4.1.2.	Gambaran Umum Investasi Asing Langsung .....	41
4.1.3.	Gambaran Umum Portofolio .....	43
4.1.4.	Gambaran Umum Remitansi .....	45
4.1.5.	Gambaran Umum Harga Minyak Dunia .....	47
4.1.6.	Gambaran Umum Inflasi .....	49
4.1.7.	Gambaran Umum Ekspor .....	51
4.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik .....	52
4.3.	Hasil Estimasi.....	53
4.4.	Hasil Uji Hipotesis.....	54
4.5.	Pembahasan Hasil Estimasi .....	55
4.5.1.	Pengaruh Investasi Asing Langsung (FDI) terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS .....	55
4.5.2.	Pengaruh Investasi Portofolio terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS .....	56
4.5.3.	Pengaruh Remitansi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS .....	57
4.5.4.	Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS .....	59
4.5.5.	Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS .....	60
4.5.6.	Pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS .....	61
<b>REKOMENDASI DAN SARAN .....</b>		<b>63</b>
a. Kesimpulan .....		63



5.2. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>74</b>



## DAFTAR TABEL

### Tabel

Tabel 1.1 Data Harga Minyak Dunia, Tingkat Inflasi, dan Jumlah Ekspor periode Tahun 2016-2022 .....	8
Tabel 4.1 Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam satuan Rupiah periode Triwulan Tahun 2013-2022 .....	39
Tabel 4.2 Hasil Estimasi Pengaruh FDI (X1), Investasi Portofolio (X2), Remitansi (X3), Harga Minyak Dunia (X4), Inflasi (X5), dan Ekspor (X6) terhadap nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS (Y) .....	52



## DAFTAR GRAFIK

### GRAFIK

<b>Grafik 1.1 Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS periode triwulan tahun 2005-2022.....</b>	<b>2</b>
<b>Grafik 1.2 Data Investasi Asing Langsung, Investasi Portofolio, dan Remitansi Periode Triwulan Tahun 2013-2022.....</b>	<b>7</b>
<b>Grafik 4.1 Data Perkembangan Investasi Asing Langsung Periode Triwulan Tahun 2013-2022.....</b>	<b>41</b>
<b>Grafik 4.2 Perkembangan Investasi Portofolio Periode Triwulan Tahun 2013-2022.....</b>	<b>42</b>
<b>Grafik 4.3 Perkembangan Remitansi Periode Triwulan Tahun 2013-2022.....</b>	<b>46</b>
<b>Grafik 4.4 Perkembangan Harga Minyak Dunia Periode Triwulan Tahun 2013-2022....</b>	<b>47</b>
<b>Grafik 4.6 Perkembangan Tingkat Inflasi Periode Triwulan Tahun 2013-2022.....</b>	<b>49</b>
<b>Grafik 4.6 Perkembangan jumlah Ekspor Periode Triwulan Tahun 2013-2022.....</b>	<b>5</b>



## DAFTAR GAMBAR

### GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran .....	35
-------------------------------------	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

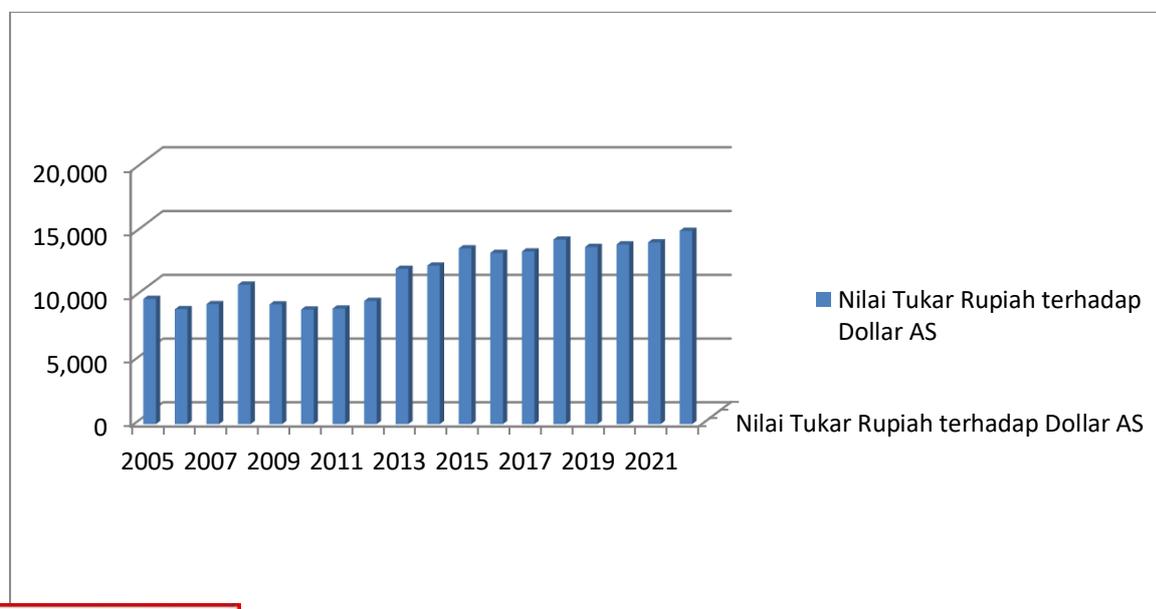
### 1.1. Latar Belakang

Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar merupakan salah satu harga yang paling penting, karena ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Hal ini dikarenakan oleh pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makroekonomi lainnya. Suatu negara yang memiliki pertumbuhan nilai mata uang yang stabil maka kondisi ekonomi negara tersebut relatif stabil. Dengan demikian, diperlukan suatu sistem nilai tukar agar pertumbuhan nilai mata uang menjadi stabil (Salvatore, 1997).

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini menunjukkan integrasinya dengan perekonomian dunia. Dengan berkembang pesatnya perekonomian dunia maka semakin menuntut sebuah negara utamanya negara berkembang untuk memperluas jaringan pasarnya dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional sendiri memiliki pengaruh besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang juga akan menghadapi berbagai tantangan dan risiko akibat dari keputusan politik pemerintah seperti perjanjian antar negara dan jalur distribusi yang akan dijalankan. (Wijaya 2020) menyatakan bahwa: Tinggi rendahnya perekonomian suatu negara tidak terlepas dari peran negara lain dalam hubungan internasional. Hubungan internasional dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu jual beli barang dan jasa melalui ekspor dan impor, dan pembelian dan penjualan capital asset di pasar modal, seperti saham, obligasi, dan sebagainya. Pada kedua perdagangan internasional itu diperlukan alat transaksi yaitu uang dalam satuan internasional. Satuan internasional mata uang suatu negara terhadap negara lainnya dengan kurs atau nilai tukar.



Secara umum, perdagangan internasional dilakukan untuk memperoleh manfaat yang lebih tinggi. Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional, masing-masing negara memiliki mata uang masing-masing untuk memperlancar kegiatan jual beli, yang tentu saja akan memiliki nilai yang berbeda untuk masing-masing negara. Dalam proses perdagangan internasional tersebut, mengharuskan adanya perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lainnya. (Mankiw, 2006) menyatakan “bahwa nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan”. Berdasar dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa kondisi nilai tukar rupiah menjadi salah satu hal yang penting dalam kondisi perekonomian Indonesia. Jika nilai tukar mengalami fluktuasi, maka akan menyebabkan eksportir dan importir menghadapi kecemasan apresiasi dan depresiasi mata uang. (Daya,2020) menyatakan bahwa “apresiasi adalah meningkatnya nilai mata uang asing yang dapat dibeli, sedangkan depresiasi adalah menurunnya nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang diperoleh.”



Indonesia (diolah)

**Perubahan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS tahun 2005-2022**



Berdasarkan grafik 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah tahun 2005-2022 mengalami fluktuasi. Maulana dan Hasbi (2018) menyatakan bahwa Ada beberapa hal yang menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan dalam kurun waktu 2005-2022. Seperti pada tahun 2008, nilai rupiah mencapai Rp10.950 per Dollar AS yang diakibatkan oleh krisis *mortgage subprime AS*, kenaikan harga minyak dunia hingga US\$103,67, dan inflasi dalam negeri yang mencapai angka 11%. Pada grafik 1.1 menunjukkan bahwa setelah tahun 2008, nilai tukar rupiah terhadap USD cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap USD menyebabkan terjadinya peningkatan ketidakstabilan yang dapat berakibat pada perekonomian Indonesia. Ketidakstabilan nilai tukar rupiah dapat menyebabkan tingginya inflasi, peningkatan pengangguran, peningkatan tingkat suku bunga, turunnya cadangan devisa dan penurunan aktivitas ekonomi (Murtala, dkk, 2017). Adanya penurunan aktifitas ekonomi dapat menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi.

Meningkatnya permintaan mata uang asing baik permintaan untuk tujuan spekulasi maupun untuk penyelamatan aset ketika masih sedikitnya pasar valuta asing, dapat lebih cepat memicu gejolak nilai tukar rupiah. Permintaan mata uang asing yang meningkat akan mengakibatkan terjadinya kelebihan likuiditas. Sementara itu, Indonesia sebagai negara dengan perekonomian kecil dan terbuka memiliki tantangan terkait tingginya arus modal asing tersebut. Terbukanya neraca modal yang diikuti dengan derasnya arus modal mengakibatkan nilai tukar lebih banyak dipengaruhi oleh pergerakan arus modal. Peningkatan arus modal jangka pendek dapat mengakibatkan volatilitas di pasar keuangan meningkat (Bank Indonesia, 2009).

Kondisi kelebihan likuiditas dan mulai derasnya arus modal masuk (*capital* negara Indonesia menjadi ancaman tersendiri bagi stabilitas nilai tukar s modal masuk dalam jumlah besar akan mengakibatkan apresiasi nilai a riil yang dapat menurunkan daya saing ekspor suatu negara (Kurniati,



2000). Begitu pula Hamdani (2003) menyatakan bahwa perubahan arus modal swasta dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

Meningkatnya permintaan Penanaman Modal Asing berupa *Foreign Direct Investment* (FDI) di dalam negeri akan yang menyebabkan nilai mata uang rupiah terhadap nilai mata uang asing meningkat. Jika Investasi Asing Langsung mengalami peningkatan maka nilai rupiah yang dikorbankan untuk mendapatkan satu dollar AS akan semakin banyak, yang artinya rupiah akan mengalami depresiasi. Begitu pula sebaliknya, jika FDI menurun, maka nilai rupiah yang dikorbankan untuk mendapatkan satu dollar AS juga akan menurun, yang artinya rupiah akan mengalami apresiasi.

Investasi portofolio juga memiliki peranan penting dalam pembiayaan aliran modal dalam negeri karena selalu menjanjikan keuntungan bagi negara penerima aliran dana asing. Batiz (1985) dalam Indrawati (2012:2) menyatakan bahwa: Pada saat aliran modal masuk yang cukup masif dan tidak dapat terserap oleh perekonomian secara keseluruhan, maka akan berimplikasi pada melemahnya daya saing ekspor karena kecenderungan terjadinya apresiasi nilai tukar yang melampaui batas fundamental dan didukung oleh perbedaan suku bunga yang positif.

Hubungan investasi portofolio dengan nilai tukar rupiah dapat dilihat dari aliran modal yang masuk, saat aliran masuk ke dalam suatu negara semakin besar maka nilai tukar akan cenderung menguat. Aliran modal masuk tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, kepemilikan surat-surat pinjaman berharga jangka panjang, dan saham-saham perusahaan yang ada di negara berkembang. Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah remitansi. Remitansi tenaga kerja

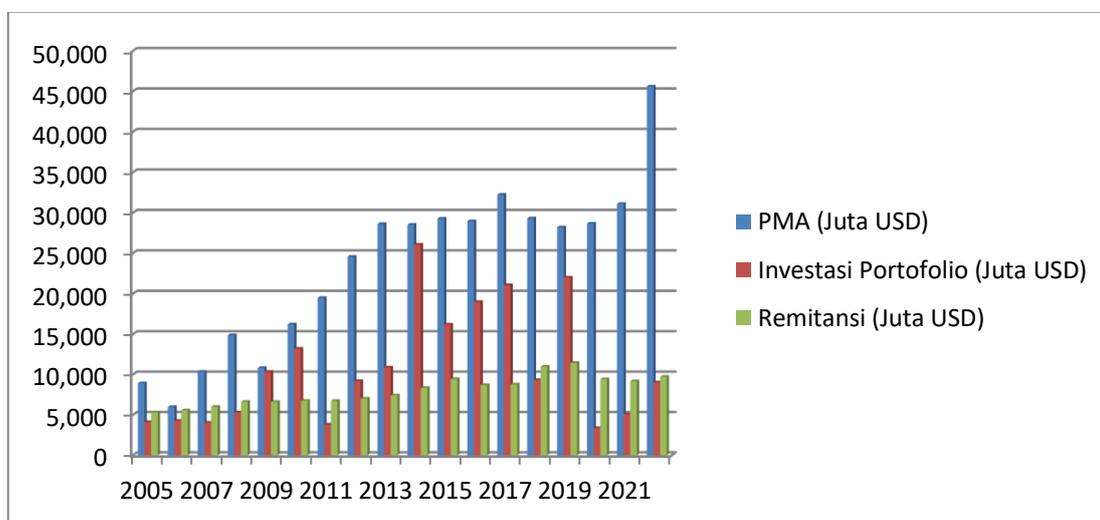
transfer dana dari tenaga kerja yang bekerja di luar negeri kepada di negara asal, meliputi transfer dana tunai dan non-tunai yang dikirim



melalui jalur formal ataupun jalur informal yang akan mempengaruhi posisi neraca transaksi berjalan.

Aliran masuk remitansi yang tercatat dalam neraca transaksi berjalan neraca pembayaran Indonesia akan menambah cadangan devisa, yang berarti pasokan valuta asing pun akan ikut bertambah. Meningkatnya pasokan valuta asing tersebut akan mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Mayer dan Shera (2016) menyatakan bahwa “remitansi memiliki dampak yang sangat besar bagi negara-negara berkembang. Hal ini disebabkan karena 75% dari total remitansi dunia mengalir ke negara-negara berkembang.”

Selama 18 tahun terakhir Penanaman Modal Asing, investasi portofolio, remitansi, dan nilai tukar rupiah selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan data yang yang diperoleh dari berbagai sumber dan dicantumkan dalam grafik 1.2 berikut.



Sumber : Berbagai sumber, Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia (diolah)

**Grafik 1.2 Data Harga Minyak Dunia dan Remitansi Tahun 2005-2022.**

Dari grafik 1.2 di atas, dapat diketahui bahwa penanaman modal asing Indonesia tahun 2005-2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dimana penanaman modal asing paling signifikan selama kurun waktu 18 tahun ini terjadi pada tahun 2009, yaitu mencapai angka US\$ 4.056. “Menurut Kepala



Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Gita Wirjawan menjelaskan bahwa, PMA di tahun 2009 mencapai Rp133,83 triliun, turun hingga 27,2% dibandingkan tahun 2008 yang sebesar Rp97,38 triliun. Jumlah penyerapan tenaga kerja dari investasi yang masuk ke Indonesia tahun 2009 juga turun dari 313.366 orang pada tahun 2008 menjadi 300.682 orang”.

Berdasarkan grafik 1.2 di atas, investasi portofolio di Indonesia dari tahun 2005-2022 mengalami volatilitas dari tahun ke tahun. Penurunan investasi portofolio paling signifikan terjadi pada tahun 2020 yang mencapai angka US\$ 3.368 Hal tersebut diakibatkan oleh ketidakpastian di pasar keuangan global yang semakin tinggi pasca covid-19. Satria (2011) dalam Dewi dan Prabawa (2015:15-16), menyatakan bahwa “dengan keadaan ekonomi global yang memburuk sejak tahun 2008 di Amerika, krisis tersebut telah menjalar ke beberapa negara di dunia”.

Dari grafik 1.2 di atas, remitansi (transfer dana perorang) yang masuk ke Indonesia 2005- 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005-2015, remitansi terus menerus mengalami peningkatan. Tetapi pada tahun 2016, remitansi di Indonesia mengalami penurunan hingga US\$ 758. Hal itu diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang memprioritaskan penempatan TKI formal, jumlah penempatan TKI ke luar negeri yang mengalami penurunan, dampak nyata dari kebijakan penutupan penempatan TKI informal ke negara kawasan timur tengah, dan faktor keterbatasan peluang kerja bagi para tenaga kerja asing di beberapa negara tujuan ditempatkannya TKI karena keadaan ekonomi yang fluktuatif.

Beberapa variabel Makroekonomi lain juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar antara lain adalah Inflasi, dan Tingkat Ekspor. Stabilitasnya nilai terhadap nilai tukar mata uang asing akan menjaga kestabilan terhadap barang dan jasa yang kemudian tercermin pada inflasi. Sejak tahun 2005 Indonesia menerapkan kebijakan moneter dengan sasaran utama yaitu inflasi



sehingga Indonesia menganut sistem nilai tukar yang mengambang (*free floating*) nilai tukar ini akan mampu memberikan tekanan pada inflasi (Akpan, 2011). Dalam hubungannya dengan nilai tukar, tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan menyebabkan harga barang-barang produksi dalam negeri menjadi lebih mahal, sehingga barang-barang tersebut akan kurang kompetitif di pasar Internasional (Bendesa, 2015). Menurut Sukirno (2016) menyebutkan bahwa tingkat inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya umumnya naik secara terus-menerus. Ketika tingkat inflasi domestik meningkat (relatif terhadap inflasi luar negeri) menyebabkan permintaan akan impor naik sehingga kebutuhan akan mata uang asing (Dolar AS) meningkat sehingga nilai tukar rupiah terhadap Dolar AS Melemah atau depresiasi (Dzakiyah, 2018).

Fluktuasi nilai tukar Rupiah juga sangat dipengaruhi oleh kegiatan ekspor, perubahan pada aktifitas tersebut akan bisa mempengaruhi nilai tukar rupiah (El Yudha, 2009). Menurut Rejekiingsih (2012) ekspor merupakan kelebihan produksi dalam negeri yang kemudian kelebihan produksi tersebut dipasarkan ke luar negeri. Ekspor maupun Impor memiliki nilai tambah baik secara internasional maupun nasional. Dimana ekspor memiliki nilai tambah yang tinggi di dalam sebuah perdagangan internasional (Johnson, 2014). Ekspor memiliki dampak negatif terhadap nilai tukar dalam jangka panjang, sedangkan dampaknya lebih lemah dalam jangka pendek, ini merupakan masalah di sebagian negara berkembang (Demez, 2012). Ekspor yang dilakukan Indonesia terdiri dari berbagai macam barang atau komoditas dan tertuju ke berbagai negara. Namun komposisinya tidak berimbang, komposisi barang yang diekspor didominasi oleh jenis komoditas tertentu sehingga penerimaan ekspor total tergantung sekali pada hasil ekspor komoditas tersebut (Yusuf, 2019).



beberapa faktor makroekonomi di atas, Faktor lain yang juga sangat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang terhadap dollar adalah harga minyak. Pengaruh harga minyak dunia terhadap nilai tukar sangat signifikan dan

kompleks. Minyak dihargai dalam dolar Amerika Serikat, sehingga depresiasi dolar AS membuat minyak lebih murah dalam mata uang domestik bagi negara yang tidak terkait dengan dolar AS, yang mengakibatkan peningkatan permintaan minyak global dan harga minyak lebih tinggi. Selain itu, negara-negara yang sangat bergantung pada ekspor minyak mentah akan mengalami kerusakan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan yang kurang bergantung, yang kemudian menyebabkan depresiasi nilai tukar mereka. (Fratzcher, *et al*, 2014)

**Tabel 1.1 Data Harga Minyak Dunia, tingkat Inflasi, dan Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2016-2022**

Tahun	Harga Minyak Dunia (Juta USD/ Barel)	Tingkat Inflasi (Persen)	Ekspor barang & Jasa (Juta USD)
2016	56.820	3,53	179,13
2017	66.870	3,81	195,07
2018	53.800	3,22	207,78
2019	66.228	2,97	206,79
2020	51.800	2.04	189,38
2021	77.350	1,56	223,38
2022	85.650	4,21	259,75

**Sumber :** Berbagai Sumber, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan *world trading economics* (diolah)

Dari tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa harga minyak mentah terus berfluktuasi selama 7 tahun terakhir, berada di dekat level tertinggi di tahun 2022. Di sisi permintaan, Agen Energi Internasional (IEA) mengoreksi proyeksi pertumbuhan permintaan minyak tahun 2023-2024 menjadi 1,24 juta barel per hari, naik sebesar 180.000 bpd (barel per-dollar), dengan mengacu pada pertumbuhan ekonomi yang membaik dan harga minyak yang lebih rendah di kuartal keempat. OPEC juga mempertahankan perkiraan pertumbuhan permintaan sebesar 2,25 juta bpd pada tahun 2024, dengan harapan kuat pertumbuhan sebesar 1,85 juta bpd pada tahun



Tabel 1.1 menunjukkan inflasi terendah terjadi pada 2018 yaitu sebesar 3,22%. Pada kuartal keempat tahun 2018 peningkatan pertumbuhan ekonomi diakibatkan perbaikan di dalam perdagangan eksternal (ekspor), begitu pula inflasi di Indonesia masih stabil yaitu berada pada angka 3,5%. Hal ini mengakibatkan rupiah mengalami sedikit depresiasi terhadap dolar AS, hal ini sejalan dengan apresiasi terhadap pasar global, namun secara luas Rupiah masih tergolong stabil terhadap mata uang lainnya seperti Yuan dan Euro (Shresth, 2018). Inflasi yang tinggi dan tidak stabil merupakan cerminan akan kecenderungan naiknya tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama periode waktu tertentu (Manuela, 2014).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu pada angka 259,75 juta USD, sedangkan dalam 18 tahun terakhir dicatat bahwa ekspor terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu hanya sebesar 179,13 juta USD. Terpuruknya kinerja ekspor yang dialami Indonesia sejak kurun waktu 2012 hingga 2016 disebabkan oleh banyak faktor baik eksternal maupun internal, faktor eksternal antara lain lesunya perekonomian global dan jatuhnya harga komoditas. Dari lesunya perekonomian global menyebabkan transaksi perdagangan internasional menurun akibat dari hal itu permintaan barang dari Indonesia juga menyusut. Untuk faktor internal sendiri diantaranya kurangnya daya saing produk ekspor dan penurunan produk sejumlah komoditas. Lemahnya daya saing terutama produk olahan nonmigas membuat banyak pasar Indonesia direbut negara lain (Diana & Dewi, 2018)

Berdasarkan data yang tersaji di atas menarik untuk dikaji lebih lanjut, dengan mencoba mengelaborasi bagaimana pengaruh Remitansi, Harga Minyak dunia dan Variabel Makroekonomi terhadap nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat

per triwulan tahun 2013-2022.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimanakah pengaruh Investasi Asing langsung terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.
2. Bagaimakah pengaruh Investasi Portofolio terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.
3. Bagaimanakah pengaruh Remitansi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.
4. Bagaimanakah pengaruh harga minyak dunia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022?
5. Bagaimanakah pengaruh Tingkat Inflasi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.
6. Bagaimanakah pengaruh Ekspor terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Investasi Asing Langsung terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Investasi Portofolio terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.

Untuk mengetahui pengaruh Remitansi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.



4. Untuk mengetahui pengaruh Harga Minyak dunia terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022?
5. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Inflasi terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh Ekspor terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai bahan referensi kepustakaan bagi setiap orang yang berkepentingan dalam hal-hal judul penelitian terkait nilai tukar rupiah
- b) Sebagai bahan studi dan tambahan literatur dan masukan bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar dan kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian sejenis.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan terkait pada remitansi, harga minyak dunia, Serta pada variable makroekonomi seperti investasi asing langsung, investasi portofolio, inflasi, Ekspor, dan nilai tukar rupiah.
- d) Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis pengaruh remitansi, harga minyak dunia, serta variabel makroekonomi terhadap nilai tukar.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Teoritis

##### 2.1.1. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan banyaknya mata uang domestik yang dikorbankan untuk mendapatkan mata uang asing. Mankiw (2015) menyatakan bahwa “nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Nilai tukat mata uang merupakan harga relative mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya.” Dalam penelitian ini, kurs yang dimaksud adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Salvatore (1997) dalam Diana dan Devi (2019) mengemukakan bahwa “Pertumbuhan nilai mata uang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relative baik.” Melemahnya kurs rupiah dinilai mampu mempengaruhi perekonomian Indonesia secara keseluruhan, seperti nilai gaji dalam dollar AS meningkat, mahalnya harga barang impor, beban utang negara dan swasta makin berat, dan harga barang ekspor yang semakin murah. Berlianta (2005) menyatakan bahwa “Konsekuensi yang terjadi akibat fluktuasi nilai tukar bagi perusahaan eksportir maupun importer akan menghadapi kecemasan depresiasi atau apresiasi mata uang. Apresiasi adalah naiknya nilai tukar mata uang tertentu terhadap nilai mata uang asing. Sedangkan depresiasi adalah turunnya nilai tukar mata uang tertentu terhadap mata uang negara lain. Sedangkan dalam bukunya Sadono Sukirno (2004)

menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa dengan term of trade. Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu



valuta asing, yang selanjutnya menyebabkan perubahan kurs valuta, disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: (a) perubahan dalam cita rasa masyarakat; (b) Perubahan harga barang ekspor dan impor; (b) kenaikan harga umum (inflasi); (c) perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.

Jika nilai rupiah mengalami fluktuasi, maka akan mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional. Nilai tukar rupiah juga memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan perbelanjaan. Jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi, maka kemampuan untuk membeli nilai mata uang asing akan meningkat, sebaliknya, nilai mata uang akan mengalami depresiasi jika terjadi penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap luar negeri yang diakibatkan oleh adanya mekanisme perdagangan yang diukur dalam jumlah mata uang asing. Mankiw (2015) mengatakan bahwa “ada dua jenis nilai tukar, yaitu nilai tukar nominal serta nilai tukar ril. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga satu mata uang dibandingkan dengan mata uanga negara lainnya. Sedangkan nilai tukar rill (*real exchange*) adalah suatu tingkat harga dimana barang dan jasa suatu negara dapat ditukarkan dengan barang dan jasa negara lain.

Penurunan nilai tukar mata uang domestic akan menaikkan produk impor yang diukur dengan mata uang domestic, yang kemudian akan meningkatkan harga barang ekspor yang diperdagangkan relative terhadap barang yang tidak diperdagangkan sehingga akan mendorong ekspansi domestic investasi dalam barang-barang perdagangan.

#### a) Teori Nilai Tukar

##### 1) Paritas Daya Beli (*Purchasing-Power Parity*)

Teori ini lahir dari tulisan-tulisan para ekonom Inggris pada abad ke-19, in ialah David Ricardo (penemu teori keuntungan komparatif) dan Gustav seorang ekonom asal Swedia yang aktif diawal abad ke-20 dan aktif dalam



mempopulerkan PPP dengan menjadikannya sebagai intisari dari suatu teori ekonomi.

Pada intinya teori ini mencoba menjelaskan pergerakan nilai tukar antara mata uang dua negara yang bersumber dari tingkat harga setiap negara.

Dalam teori ini dijelaskan bahwa nilai rata-rata jangka panjang nilai tukar antara dua mata uang bergantung pada daya beli relative mereka. Jadi suatu mata uang akan memiliki daya beli yang sama bila ia dibelanjakan dinegerinya sendiri dan saat dibelanjakan di negara lain setelah mata uang tersebut di konversi. Menurut Prof. Mudrajad Kuncoro (2015) dikenal dua versi yaitu versi absolut dan versi relatif.

Jika suatu mata uang memiliki nilai daya beli yang lebih tinggi di negerinya sendiri, disebut *undervalued* sehingga ada dorongan untuk menjual mata uang asing dan membeli mata uang domestik ini dilakukan untuk mendapatkan daya beli yang lebih tinggi di pasar domestik. Hal ini mendorong menguatnya nilai mata uang domestik atau mata uang domestik terapresiasi. Tetapi jika mata uang memiliki nilai daya beli yang lebih rendah di negerinya sendiri, ini disebut *overvalued*. Ini menimbulkan keinginan untuk menjual mata uang domestik dan membeli mata uang asing, Jika hal ini terjadi maka mata uang domestik akan terdepresiasi.

## 2) Teori Pendekatan Aset Terhadap Kurs

Dalam teori ini kurs adalah harga relatif dari dua aset yaitu harga uang domestik dan luar negeri. Kurs memungkinkan seseorang membandingkan harga uang domestik dan luar negeri dengan cara memperhitungkan keduanya dalam satuan (mata uang) yang sama. Nilai sekarang dari suatu aset tergantung pada apakah aset tersebut lebih bernilai dimasa depan atau tidak.

Seseorang memiliki banyak pilihan dalam menyimpan berbagai hartanya dalam berbagai bentuk, dengan tujuan menumbun kekayaan atau mengalihkan daya beli sekarang ke masa mendatang.



Ini berarti kurs saat ini bergantung dengan kurs dimasa depan yang diharapkan. Sebaliknya kurs dimasa depan bergantung pada apa yang diharapkan terjadi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap aset lain. Nilai suatu aset dimasa depan selanjutnya dipengaruhi lagi beberapa faktor, diantaranya yaitu suku bunga yang ditawarkan dan peluang perubahan selisih kurs mata uang (depresiasi atau apresiasi) yang diminati terhadap mata uang negara lain.

### 3) Teori Elasticity Approach

Teori Elasticity Approach adalah salah satu teori dalam ekonomi internasional yang menjelaskan bagaimana perubahan nilai tukar mempengaruhi keseimbangan neraca perdagangan suatu negara. Teori ini berfokus pada elastisitas permintaan dan penawaran ekspor dan impor terhadap perubahan nilai tukar.

Tori Elasticity Approach meliputi Elastisitas Permintaan Ekspor dan Impor, Teori ini menekankan bahwa perubahan dalam nilai tukar akan mempengaruhi harga relatif barang ekspor dan impor. Jika nilai tukar mata uang suatu negara menurun (depresiasi), maka harga barang ekspor menjadi lebih murah bagi pembeli asing, dan harga barang impor menjadi lebih mahal bagi konsumen domestik. Hal ini cenderung meningkatkan volume ekspor dan menurunkan volume impor, memperbaiki neraca perdagangan. Serta *Marshall-Lerner Condition*: Salah satu konsep kunci dalam Elasticity Approach adalah kondisi Marshall-Lerner. Kondisi ini menyatakan bahwa devaluasi atau depresiasi mata uang akan memperbaiki neraca perdagangan jika jumlah absolut dari elastisitas permintaan ekspor dan impor lebih besar dari satu. Dengan kata lain, agar depresiasi mata uang efektif dalam

kan saldo neraca perdagangan, respons permintaan terhadap perubahan  
us cukup besar.



Secara keseluruhan, Elasticity Approach memberikan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana nilai tukar dapat digunakan untuk mempengaruhi perdagangan internasional dan menyeimbangkan neraca pembayaran suatu negara.

#### a) Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Sistem nilai tukar adalah suatu kebijakan, peraturan dan mekanisme yang menentukan tingkat nilai mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang asing. Kuncoro dan Tharik (2020) menyatakan bahwa ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, diantaranya :

1. Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), adalah sistem kurs yang ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu :
  1. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
  2. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.

... kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara ...  
 ...itkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau ...  
 ...mpok mata uang yang biasanya merupakan merupakan mata uang negara



partner dagang yang utama. “Menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya.

3. Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk bergerak menuju nilai tukar tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibandingkan sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang menajam secara tiba-tiba.
4. Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Kelebihan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan ke dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda pula.

#### **b) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai tukar**



Ada beberapa faktor makroekonomi yang dinilai mampu mempengaruhi nilai tukar di Indonesia. Beberapa faktor makroekonomi yang dinilai

mampu mempengaruhi kurs adalah inflasi, harga minyak dunia, ekspor, impor, dan tingkat suku bunga.

Levi (2004) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kurs diantaranya:

1. Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan

Harga ekspor negara relative terhadap harga impornya dinamakan nilai tukar perdagangan negara. Nilai tukar perdagangan negara suatu negara dikatakan meningkat ketika harga ekspor meningkat relative terhadap impornya.

2. Inflasi

Nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi yang mempengaruhi daya saing produk suatu negara dibandingkan produk yang sama atau serupa dari negara lain. dalam pasar valuta asing faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs adalah adanya perubahan harga dalam negeri yang relative terhadap harga luar negeri.

3. Investasi Asing

Adalah yang mewakili permintaan terhadap mata uang negara tersebut ketika dilakukan investasi. Investasi di suatu negara dalam bentuk langsung, investasi portofolio, ataupun adanya penambahan deposito penduduk luar negeri di bank domestic yang akan meningkatkan penawaran terhadap mata uang asing.

4. Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan ril terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan ril dalam negeri diperkirakan akan melemahkan permintaan mata uang asing. Sementara itu, pendapatan ril dalam negeri mampu



meningkatkan permintaan valuta asing jika dibandingkan dengan *supply* yang tersedia.

#### 5. Suku bunga relatif

Naiknya suku bunga dalam negeri akan mendapatkan perhatian khusus dari para penanam modal, baik dalam penanaman modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung menyebabkan nilai mata uang terapresiasi tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap dalam negeri.

#### 6. Kontrol pemerintah

Adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dibekali mampu mempengaruhi kondisi nilai tukar rupiah, seperti menghindari hambatan perdagangan luar negeri, dan melakukan intervensi di pasar uang dengan cara menjual dan membeli mata uang.

#### 7. Ekspektasi

Ekspektasi atau nilai tukar di masa depan, sama seperti pasar keuangan yang lain pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Misalnya, isu akan melonjaknya tingkat inflasi di AS yang kemungkinan bisa menyebabkan pedagang valuta asing menjual Dollar, dengan perkiraan Dollar akan menurun di masa yang akan datang. Reaksi langsung akan menekankan nilai tukar Dollar dalam pasar

#### c) Rumus menghitung nilai tukar Dollar AS terhadap Rupiah

Rumus untuk menghitung nilai tukar rupiah terhadap AS adalah dengan membagu jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu dolar AS. dapat dihitung dengan



$$\text{Nilai Tukar Dollar AS terhadap Rupiah} = \frac{\text{jumlah rupiah}}{\text{jumlah Dollar AS}}$$

Misalnya, jika diasumsikan nilai tukar dollar AS saat ini adalah Rp.14.400 untuk 1 USD, maka :

$$\text{Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS} = \frac{\text{Rp.14.400,00}}{1 \text{ USD}}$$

Jadi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS adalah Rp. 14.400 untuk 1 USD.

Indonesia sendiri menganut sistem *managed floating* sejak tahun 1997, dalam sistem ini penentuan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS ditentukan oleh otoritas Moneter seperti Bank Sentral serta kebijakan pemerintah. Yang dimana pada sistem ini meskipun fluktuasi pasar masih diperbolehkan, otoritas moneter akan mengartur nilai tukar agar tetap dalam kisaran tertentu. Dalam sistem *managed floating*, dimana intervensi terbatas dari bank sentral, salah satu pendekatan untuk menghitung nilai tukar rupiah terhadap AS adalah dengan menggunakan pendekatan ekonometrika seperti model autoregresif (AR) atau model autoregresif terintegrasi bergerak (ARIMA). Rumus untuk model ARIMA adalah :

$$Y_t = c + \phi_1 Y_{t-1} + \phi_2 Y_{t-2} + \dots + \phi_p Y_{t-p} + \theta_1 \epsilon_{t-1} + \theta_2 \epsilon_{t-2} + \dots + \theta_p \epsilon_{t-p} + \epsilon_t$$

Dimana :

- $Y_t$  Adalah variabel yang ingin diprediksi (dalam hal ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS)
- $c$  adalah konstanta
- $\phi_1, \phi_2, \dots, \phi_p$  adalah parameter autoregresif
- $\theta_1, \theta_2, \dots, \theta_p$  adalah parameter moving average.
- $\epsilon_t$  adalah error pada waktu  $t$ .



Untuk menghitung nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menggunakan model ARIMA, langkah-langkah umumnya adalah sebagai berikut:

1. Kumpulkan data historis nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhinya seperti inflasi, suku bunga, dan lain-lain.
2. Analisis data untuk menentukan apakah perlu menggunakan diferensiasi (untuk membuat data stasioner) dan untuk menentukan orde ARIMA terbaik menggunakan teknik seperti plot ACF (Autocorrelation Function) dan PACF (Partial Autocorrelation Function).
3. Estimasi parameter model ARIMA menggunakan metode seperti metode kuadrat terkecil.
4. Uji kecocokan model untuk memastikan bahwa model sesuai dengan data.
5. Gunakan model yang diestimasi untuk membuat prediksi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di masa depan

### 2.1.2. Investasi Asing Langsung (*foreign direct investment*)

Investasi asing langsung merupakan salah satu sumber aliran dana yang masuk ke Indonesia. Sumantor (1984) menyatakan bahwa “Penanaman modal asing adalah salah satu sumber dana dan jasa dalam pembangunan untuk negara yang sedang berkembang khususnya berupa paket moda;, keahlian manajemen yang selektif dan tekonologi serta pemanfaatan negara yang bersangkutan.” Krugman (2002) dalam menyatakan bahwa “*foreign direct investment* atau penanaman modal asing adalah arus modal

ernasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain.”



Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal dengan tujuan untuk melakukan kegiatan usaha di wilayah Republik Indonesia dengan menggunakan modal asing maupun berbagi dengan penanam modal dalam negeri. Penanaman modal asing meliputi modal asing secara langsung dan dilakukan berdasarkan ketentuan undang-undang untuk menjalankan usaha yang berlaku di Indonesia.

Untuk mengetahui seberapa penting investasi asing langsung di Indonesia, maka sangat diperlukan sebuah kajian yang diharapkan mampu untuk menjadi dasar pengambilan kebijakan agar tidak terjadi adanya perdebatan terhadap investasi asing langsung ini baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tan (2014) menyatakan bahwa “investasi asing dibutuhkan dalam rangka menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit dalam transaksi berjalan pada neraca pembayaran. Selain untuk menutup gap devisa, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat berkurangnya modal yang disebut *saving investment gap* ( $I > S$ ) untuk pelaksanaan pembangunan suatu negara.

Masuknya aliran dana dari luar secara langsung mampu mempengaruhi nilai tukar serta mampu mencerminkan kondisi perekonomian negara tersebut melalui neraca pembayaran. Supamoko (2002) menyatakan bahwa “keuntungan dari adanya investasi asing bagi kita ialah akan berupa diolahnya sumber daya alam kita, meningkatnya lapangan kerja dan terjadinya nilai tambah, meningkatnya penerimaan negara dari sumber oajak, serta adanya ahli teknologi.” Mankiw (2018) menyatakan bahawa “ada beberapa variable penting yang dapat dipengaruhi oleh investasi luar negeri (penanaman Modal Asing), yaitu diantaranya tingkat tabungan suatu negara yang disertai transfer modal, tingkat pendapatan nasional, tingkat upah,



inflasi, serta pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang mana salah satu tolok ukurnya adalah kestabilan dari nilai tukar itu sendiri.

Arus modal dan barang serta jasa internasional selalu mempertimbangkan harga-harga yang berlaku dalam transaksi yaitu Kurs (Mankiw (2007)). Firdaus dan Arianta (2008) menyatakan “semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat.” Todaro dan Smith (2006) juga menyatakan bahwa perhatian utama perusahaan asing yang menanamkan modalnya adalah suatu usaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan cara membawa teknik-teknik atau teknologi produksi, selera dan gaya hidup, jasa-jasa manajerial, serta berbagai praktik bisnis termasuk pengaturan dan pemberlakuan perjanjian kerja sama.”

### 2.1.3. Investasi Portofolio

Investasi dinilai memiliki peluang yang sangat besar untuk memperoleh keuntungan dimana nilainya mampu mencapai ratusan persen per-bulan. Sukirno (2006) menyatakan bahwa “investasi portofolio adalah investasi dalam bentuk membeli harta keuangan seperti; bond, saham perusahaan dan obligasi pemerintah.” Sementara itu, Hartono (2009) menyatakan bahwa “portofolio adalah aliran modal masuk akibat perbedaan suku bunga antara Indonesia dengan suku bunga luar negeri.” Jika suku bunga di Indonesia semakin tinggi dibandingkan di luar negeri, maka akan semakin besar penanaman modal yang masuk ke Indonesia dalam bentuk portofolio. Todaro dan Smith (2004) menyatakan “masuknya aliran dana asing dapat meningkatkan kapitalisasi pasar modal, membantu mengembangkan efisiensi pasar modal melalui instrumen-instrumen yang diperkenalkan investor asing dalam pengelolaan portofolio. Investasi portofolio dapat berupa susunan saham, obligasi, reksa dana, uang tunai,



dan komoditas milik investor lainnya. Namun akan memberikan resiko yang besar jika tidak dikelola dengan baik. Hartono (2016) menyatakan bahwa “Risiko portofolio bukan merupakan rata-rata tertimbang dari seluruh risiko sekuritas tunggal, sedangkan return merupakan rata-rata tertimbang dari seluruh return sekuritas tunggal. Risiko portofolio dapat dihitung dengan besarnya deviasi standar atau varian dari nilai-nilai return sekuritas-sekuritas tunggal yang ada di dalamnya.

Ridho, dkk (2020) menyatakan bahwa “Teori portofolio dan teori pendekatan aset menyebutkan bahwa mengingat surat berharga sebagai sebuah aset, maka pemilihan investor pada saat aset sekuritas (saham dan obligasi), tergantung pada makin bernilai tidaknya aset tersebut dibandingkan dengan aset lainnya, seperti nilai tukar, bagi investor asing kepemilikan terhadap investasi sekuritas tergantung kepada makin kuasa atau lemahnya nilai tukar mereka terhadap mata uang negara lain (kurs valuta asing), sehingga nilai tukar memberikan arah pengaruh yang negative terhadap permintaan investasi portofolio.

#### 2.1.4. Remitansi

Remitansi menjadi sebuah fenomena keuangan baru dan merupakan salah satu sumber dana penting serta berpengaruh terhadap perekonomian dunia dan memiliki dampak besar bagi negara-negara berkembang (Mayer dan Shera (2016)). Curson (1981), menyatakan bahwa: Remitansi adalah kegiatan mengirimkan uang, barang, ide0ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi di dalam masyarakat.

ari sisi ekonomim keberadaan remitan dianggap penting karena dinilai mampu meningkatkan perekonomian keluarga dan kemajuan bagi masyarakat yang menerima.



Remitan dapat berupa sebagian dari gaji atau pendapatan para pekerja yang berada di luar negeri dan dikirimkan ke daerah asalnya. Falianty (2018) menyatakan bahwa “sejalan dengan lemahnya aktivitas ekonomi di negara-negara maju, arus pekerja migran ke negara-negara *emerging markets* juga akan berkurang, sehingga penerimaan remitansi pun akan mengalami penurunan. Selain itu pemutusan hubungan kerja besar-besaran menyusul terjadinya krisis yang mengakibatkan banyak pekerja migran kehilangan sumber matapencahariannya.

Berubahnya devisa yang berasal dari aliran masuk remitansi terhadap nilai tukar biasanya dilihat melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan devisa atau valuta asing dalam perekonomian suatu negara. Pardede dan Setyari (2018) menyatakan bahwa “remitansi dianggap sebagai aliran devisa yang merupakan bagian dari transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Perubahan devisa dan aliran masuk terhadap nilai tukar mata uang biasanya juga dilihat melalui pengaruhnya terhadap kesediaan devisa atau valuta asing dalam suatu perekonomian. Dengan demikian, apabila terdapat transfer devisa remitansi ke suatu negara, akan menyebabkan menambah ketersediaan (penawaran) valuta asing di negara itu. Sebaliknya, apabila terjadi transfer devisa remitansi dari suatu negara akan meningkatkan permintaan valuta asing negara tersebut.” Maka dari itu Pengiriman uang yang dilakukan para TKI ke Indonesia akan membuat cadangan devisa bertambah karena mata uang yang dikirimkan akan ditukarkan dalam bentuk rupiah. Remitan ekonomi dan remitan sosial dinilai sama-sama memberikan pengaruh yang baik bagi daerah asal migran.

Seperti halnya menurut Apriliana (2013) menyatakan bahwa “TKI selain dapat mengurangi angka pengangguran, keuntungan lainnya ialah dapat memberikan sumbangan cadangan devisa dalam angka yang tidak



kecil yang tercantum dalam neraca pembayaran Indonesia. Remitansi memberikan dampak yang positif bagi daerah asal TKI dan pemerintah.” Dengan demikian, masuknya aliran modal berupa remitansi menjadi salah satu tujuan pemerintah dalam rangka mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan.

#### **2.1.5. Harga Minyak Dunia**

Harga minyak terbentuk karena adanya penawaran dan permintaan dari minyak mentah tersebut. Masih banyak negara di dunia yang masih bergantung kepada ketersediaan minyak mentah dalam kehidupan sehari-hari dinegaranya oleh sebab itu jika terjadi kenaikan harga minyak dunia menyebabkan menurunkan nilai mata uang bagi negara-negara importir minyak seperti mata uang rupiah. Karena kenaikan dari harga ini negara harus memiliki cukup valuta asing yang cukup banyak untuk melakukan transaksi perdagangan internasional minyak mentah dari negara pengekspor. Menurut Agustina dan Reny (2014) kegiatan ekonomi suatu negara jadi terhambat jika harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan, karena hal tersebut maka suatu negara memerlukan lebih banyak devisa agar dapat bertransaksi di pasar internasional.

#### **2.1.6. Inflasi**

Inflasi merupakan suatu permasalahan yang dihadapi setiap negara. Inflasi berperan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada dalam suatu negara. Hal ini terjadi saat kenaikan harga atau inflasi tetapi tidak diiringi kenaikan pendapatan masyarakat sehingga pendapatan riil mereka menurun. Setiap negara selalu berupaya dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkannya, agar inflasi yang selalu berfluktuasi menyebabkan ketidakpastian bagi kesejahteraan masyarakat dan menurunkan daya beli



masyarakat akan barang dan jasa. Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan atas seluruh tingkat harga barang dan jasa.

Menurut Kuncoro (2015) inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dari definisi tersebut terdapat dua syarat terjadinya inflasi yaitu: kenaikan harga secara umum dan keikannya terjadi terus menerus.

#### A. Indikator inflasi

Ada beberapa indikator ekonomi makro yang dapat digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, diantaranya adalah :

##### (a) Indeks Harga Konsumen (*consumer price index*)

Indeks harga konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Nilai IHK diperoleh dengan menghitung harga berbagai komoditas yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu.

Di Indonesia perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa ratus komoditas bahan pokok. Untuk lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya, maka perhitungan IHK dilakukan dengan melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi di kota-kota besar, terutama ibukota propinsi-propinsi di Indonesia.

##### (b) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB melihat inflasi dari sisi yang berbeda jika dibandingkan dengan IHK, yaitu dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering disebut indeks harga produsen (*producer price index*).

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2016:16). Sedangkan GDP deflator adalah rasio GDP nominal atas GDP



riil, yaitu ukuran dari keseluruhan tingkat harga yang akan menunjukkan biaya sekumpulan barang yang baru diproduksi relatif terhadap biaya kumpulan barang itu pada tahun dasar.

(c) Indeks Harga Implisit (GDP Deflator)

GDP adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian dalam kurun waktu tertentu (Mankiw, 2016:16). Sedangkan GDP deflator adalah rasio GDP nominal atas GDP riil, yaitu ukuran dari keseluruhan tingkat harga yang akan menunjukkan biaya sekumpulan barang yang baru diproduksi relatif terhadap biaya kumpulan barang itu pada tahun dasar.

### 2.1.7. Ekspor

Ekspor adalah suatu barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri untuk dijual keluar negeri. Ekspor barang maupun jasa dilakukan guna memenuhi permintaan suatu negara diluar negeri. Menurut Apridar (2009), ekspor adalah pembelian barang di negara asing atas barang buatan dalam negeri. Faktor yang menentukan ekspor adalah kemampuan negara tersebut untuk mengeluarkan produk barangbarang yang dapat bersaing dalam pasar luar negeri.

Menurut Sukirno (2004), faktor utama yang menentukan kemampuan suatu negara mengekspor keluar negeri adalah daya saing dipasaran luar negeri, keadaan ekonomi dinegara-negara lain, kebijakan proteksi diluar negeri, dan kurs valuta asing.

Adam Smith berpandangan bahwa negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak. David Richardo berpandangan bahwa negara akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien, serta akan



mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang atau tidak. Teori Heckscher-Ohlin atau teori H-O adalah negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksi akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksi

## 2.2. Tinjauan Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1. Hubungan Penanaman Modal Asing Terhadap Nilai Tukar

Hubungan investasi asing langsung terhadap nilai tukar dapat dilihat dari aliran masuk modal. Sugiono (2010)) menyatakan bahwa “transaksi modal dan keuangan (*capital and financial account*) secara keseluruhan menggambarkan nilai bersih antara sisi kredit dan sisi debit dari seluruh transaksi yang tercatat dalam setiap komponen transaksi modal dan keuangan.” Firdaus dan Arianta (2008) menyatakan bahwa semakin besar aliran modal yang masuk ke dalam suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek oleh pihak asing (*portofolio investment*) dan ataupun investasi langsung dari pihak asing (*foreign direct investment*).

Murwani (2017) menyatakan bahwa “Peningkatan FDI berdampak negative terhadap nilai tukar karena apresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga input produksi yang sebagian besar merupakan barang impor menjadi lebih murah, sehingga mengurangi biaya produksi. Rendahnya biaya produksi akan mendorong peningkatan investasi, karena semakin meningkatnya keuntungan yang diperoleh oleh investor. Menguatnya nilai tukar merupakan

sebagai indikator makroekonomi yang baik yang menjadi salah satu bagian fundamental ekonomi yang akan mempengaruhi keputusan investor.”



### 2.2.2. Hubungan Investasi Portofolio dengan Nilai Tukar Rupiah

Investasi portofolio adalah salah satu aspek penting dalam pembayaran aliran modal dalam negeri dikarenakan oleh investasi portofolio selalu melibatkan *trade off* negara yang menerima aliran dana langsung (Prasetyawan, 2016). Todaro dan Smith (2004) menyatakan bahwa “masuknya aliran dana asing dapat meningkatkan modal bagi perusahaan-perusahaan di dalam negeri, meningkatnya kapitalisasi pasar modal membant mengembangkan efisiensi pasar modal dalam negeri melalui instrumen-instrumen yang diperkenalkan investor asing dalam pengelolaan portofolio.”

Ketika Bank Sentral menaikkan tingkat suku bunga secara langsung, maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia yang mengakibatkan aliran dana investasi yang masuk ke Indonesia semakin meningkat dan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi. Indrawati (2012) menyatakan bahwa “adanya kenaikan investasi portofolio di Indonesia menyebabkan terjadinya apresiasi nilai tukar. Namun pengaruh investasi portofolio di Indonesia menyebabkan terjadinya apresiasi nilai tukar. Namun pengaruh investasi portofolio rentan menimbulkan instabilitas harga yaitu yang ditandai dengan respon semakin meningkatnya inflasi. Hal ini disebabkan oleh ekspektasi apresiasi nilai tukar yang melampaui kondisi fundamental sehingga menyebabkan terjadinya *asset price bubble*. Respon kebijakan ini juga menaikkan suku bunga kebijakan BI *rate*.”

### 2.2.3. Hubungan Remitansi dengan Nilai Tukar Rupiah

Prasetyawan (2016) menyatakan bahwa “Remitansi tenaga kerja merupakan transfer dana dari tenaga migran di luar negeri kepada negara asal.”

oz (2009) menyatakan bahwa “jumlah remitansi yang terlalu besar akan  
babkan apresiasi nilai mata uang domestik serta menurunkan daya saing  
:” Indonesia sebagai negara yang menganut sistem nilai tukar



mengambang bebas maka nilai tukarnya ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing. Peningkatan remitansi tenaga kerja suatu negara akan menambah penawaran valuta asing negara tersebut. Jika terjadi peningkatan penawaran valuta asing suatu negara maka akan menyebabkan apresiasi pada mata uang negara tersebut.

Nizar (2016) menyatakan bahwa “Pertumbuhan aliran masuk remitansi memberikan pengaruh positif terhadap nilai tukar. Pengaruh positif tersebut memberikan indikasi bahwa peningkatan jumlah aliran remitansi yang masuk ke Indonesia akan menyebabkan nilai tukar rill rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (USD) mengalami penguatan (apresiasi).”

#### **2.2.4. Hubungan Harga Minyak Dunia dengan Nilai Tukar**

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (exchange rate). Nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri.

Dalam sistem nilai tukar internasional mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Jika nilai tukar internasional mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi harganya akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun, jaadi nilai tukar internasional mempunyai hubungan yang searah

in volume ekspor. apabila nilai tukar internasional dalam hal ini dollar gkat maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2004).



Choma et al (2014) mengemukakan bahwa kenaikan konsumsi bahan bakar secara berkelanjutan telah berpengaruh terhadap Impor minyak yang berakibat pada neraca transaksi berjalan memburuk sehingga nilai tukar rupiah melemah. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga minyak dunia yang dapat meningkatkan permintaan bahan bakar dan meningkatkan pengeluaran dan ekspor netto.

### **2.2.5. Hubungan Inflasi dengan Nilai Tukar**

Pada dasarnya kenaikan tingkat inflasi menunjukkan pertumbuhan perekonomian, namun dalam jangka panjang, tingkat inflasi yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk. Tingginya tingkat inflasi menyebabkan harga barang domestik relatif mahal dibanding dengan harga impor. Harga yang lebih mahal menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pasar Internasional. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor yang relatif lebih murah. Hal ini berdampak pada turunnya nilai ekspor dan naiknya nilai impor. Transaksi terhadap barang dan jasa impor membutuhkan konversi mata uang domestik menjadi mata uang asing. Meningkatnya permintaan mata uang asing cenderung melemahkan mata uang domestik dengan kata lain, kenaikan harga yang menyebabkan kenaikan tingkat inflasi cenderung menurunkan daya saing dan melemahkan nilai mata uang domestik.

### **2.2.6. Hubungan Ekspor dengan Nilai Tukar**

Untuk memperoleh valuta asing maka negara harus mampu mengekspor aneka produk yang dapat dihasilkan di dalam negeri. Jumlah devisa yang semakin banyak dari hasil ekspor akan memungkinkan suatu negara untuk meningkatkan hasil devisa ekspor dan akan meningkatkan pendapatan negara

(Sidiyasa, 2004). Hubungan antara ekspor terhadap nilai tukar dapat diterangkan dengan teori Valas yang mengacu pada harga yang diperlukan untuk membeli unit mata uang lain dengan satu mata uang asing. Teori ini mengacu pada



kemampuan dari barang atau jasa untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar.

Ekspor dapat mengakibatkan peningkatan permintaan mata uang asing. Yang dapat meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing . hal ini dapat disebabkan karena ekspor dapat meningkatkan pendapatan negara yang dapat meningkatkan permintaan mata uang asing.

### 2.3. Tinjauan Empiris

Hasil penelitian Prasetyawan (2016) menunjukkan bahwa : dalam jangka panjang, pengaruh investasi asing langsung terhadap nilai tular berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Kenaikan investasi asing langsung dalam jangka pendek akan mengakibatkan apresiasi terhadap nilai tukar karena jumlah penawaran uang asing semakin tinggi namun pengaruhnya terhadap nilai tukar tidak terlalu besar, sedangkan dalam jangka panjang risiko pengembalian modal yang tinggi serta ketergantungan impor terhadap bahan baku cenderung menyebabkan nilai tukar terdepresiasi . fluktuasi aliran investasi portofolio dalam jangka panjang maupun jangka pendek investasi portofolio meningkatkan persediaan mata uang asing sehingga mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dollar terdepresiasi namun pengaruh yang dirasakan tidak terlalu besar. Peningkatan aliran dana remitansi pada setiap tahunnya yang selalu meningkat dan tidak terlalu berflutuasi secara langsung mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Tambunan dan Fauzie (2014) dalam penelitian terkait *emerging markets*, menunjukkan bahwa *direct investment* berpengaruh negative terhadap nilai tukar rupiah, artinya setiap peningkatan 1000 jumlah *direct investment inflow* Indonesia akan menyebabkan nilai tukar rupiah terapresiasi terhadap dolar AS. Hal ini sejalan dengan menurut Djulius dan Nurdiansyah (2014), masuknya modal (*direct*



*investment*) ke pasar dalam negeri, implikasinya adalah kondisi pasar modal di dalam negeri harus dijaga dalam rangka menjaga stabilitas nilai tukar. Pada sisi lain, *emerging markets* yang terlalu mengandalkan aliran modal dari investasi portofolio untuk menutupi kelemahan-kelemahan dasar struktural di bidang ekonominya harus menanggung konsekuensi negative dalam jangka panjang dimana para investor asing tidak memiliki kepedulian terhadap kepentingan pembangunan di negara tujuan investasi mereka (Todaro dan Smith, 2004), sehingga investasi portofolio dapat menyebabkan *extreme volatility* bagi pasar modal (Bekaert *et. al*, 2003) dan akan mempengaruhi nilai tukar (Chayawadee dan Corine, 2008). Penarikan dana asing akan menyebabkan indeks pasar saham mengalami penurunan yang diimbangi dengan meingkatnya permintaan mata uang asing sehingga akan menyebabkan depresiasi mata uang domestik

Mukhlis (2017) meneliti tentang pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan menerapkan model regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Temuan dari ulasan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor, impor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Raraga (2013) meneliti tentang hubungan simultan antara Harga Minyak dunia dengan Nilai Tukar di Bursa Efek Indonesia. Temuan dari penelitian tersebut adalah Harga Minyak dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar USD.

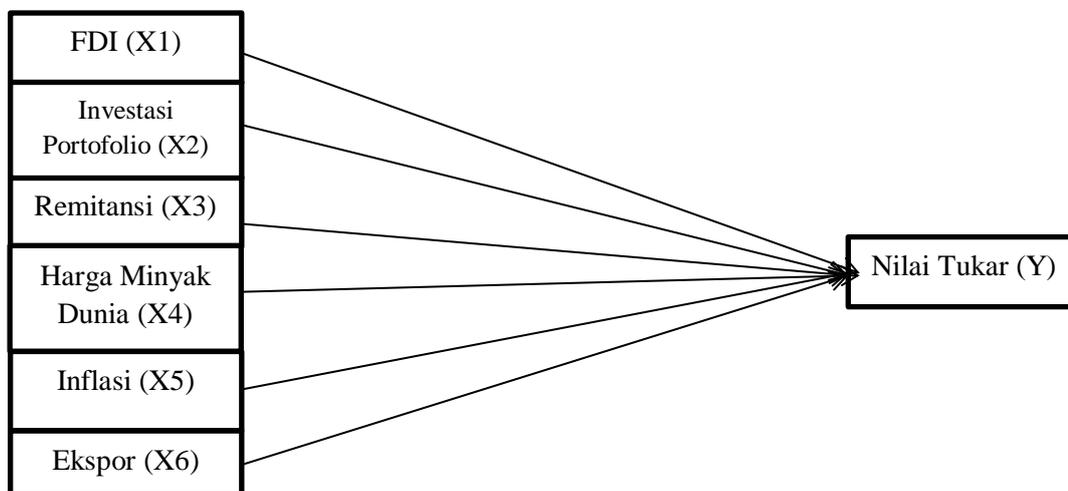
## 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini terdiri dari enam variabel yang mempengaruhi nilai tukar rupiah antara lain penanaman investasi asing



langsung, investasi portofolio, remitansi, harga minyak dunia, inflasi, dan ekspor.

Secara skema, kerangka pemikiran dapat dilihat sebagai berikut :



**Gambar 3.1. Kerangka Pemikiran**

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal yang masih bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya setelah memperoleh data empiris. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan untuk menjawab tujuan penelitian yang dinyatakan bahwa semua variabel dependen berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia (Variabel independen), yang kemudian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Investasi Asing Langsung berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.
2. Investasi portofolio berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.

3. Remitansi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.

4. Harga minyak dunia berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.



5. Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.
6. Jumlah ekspor berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tahun 2013-2022.

